

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam, khususnya banjir (Umri dkk., 2023). Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) pada tahun 2023 melaporkan data dampak banjir di 27 kecamatan di Aceh Utara dengan jumlah terdampak yaitu sebanyak 3.690 jiwa dan jumlah pengungsi yaitu sebanyak 1.444 jiwa. Salah satu daerah yang paling sering terdampak adalah Kabupaten Aceh Utara (detikNews, 2023). Masalah banjir biasanya dipicu oleh curah hujan tinggi di wilayah pegunungan selatan yang kemudian mengalir ke dataran rendah, Kecamatan Lhoksukon menjadi salah satu titik yang rutin mengalami banjir kiriman akibat meluapnya Sungai Keureutoe dan Sungai Pasee, yang kini telah menjadi tantangan tahunan bagi masyarakat (Karimullah dkk., 2025).

Fenomena banjir yang terjadi di Aceh pada akhir November 2025 tidak hanya dipicu oleh curah hujan tinggi yang menyebabkan sungai di dataran rendah meluap, tetapi juga diperburuk oleh kondisi geologi yang labil, tanah yang telah jenuh air, dan sistem drainase yang kurang memadai sehingga air tidak dapat diserap dengan optimal. Selain itu, perubahan iklim yang mengakibatkan intensitas hujan lebih tinggi dalam waktu singkat serta berkurangnya fungsi hutan dan lahan resapan mempercepat aliran air ke permukiman warga, sehingga banjir tersebut

merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor alam dan pengelolaan lingkungan oleh manusia (Unesa, 2025).

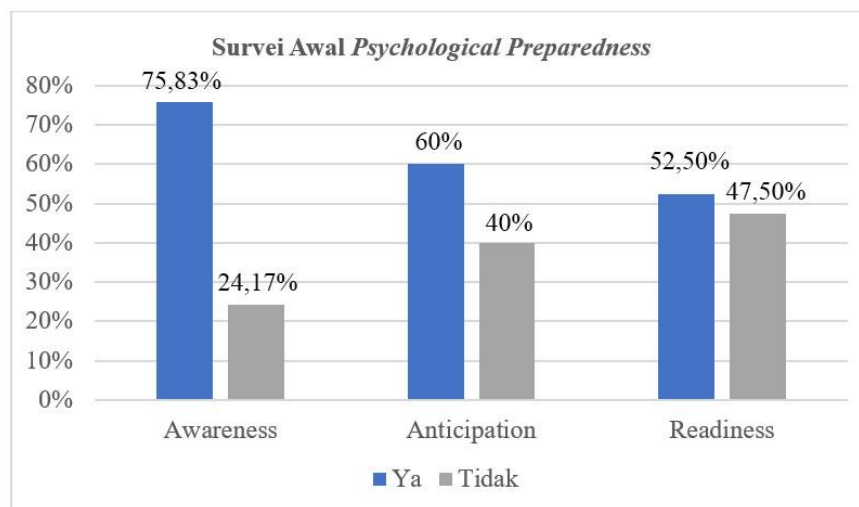
Banjir juga berdampak buruk terhadap fisik dan psikologis seseorang. Dampak fisik yang terjadi akibat banjir antara lain korban jiwa atau luka-luka, penyebaran bibit penyakit, kerusakan infrastruktur, lingkungan menjadi kotor, dan gangguan terhadap lalu lintas yang dapat melumpuhkan aktivitas masyarakat (Salim & Siswanto., 2021). Kemudian dampak psikologis sering kali mengalami gangguan psikis, seperti kecemasan, yang di tandai dengan keadaan khawatir dan takut (Faradiba dkk., 2025). Akibat banjir tersebut terdapat kerusakan, kehilangan harta benda dan nyawa. Rumah untuk tinggal menjadi rusak, kehilangan pekerjaan terutama bagi petani karena sawah yang rusak, kondisi tersebut berpotensi naiknya tingkat kecemasan pada masyarakat (Sunny & Setyowati., 2020). Serta rata-rata kerugian yang penjual rasakan karena tidak sempat memindahkan barang dagangannya (Amrullah dkk., 2023). Untuk menghadapi kondisi psikologis tersebut, dibutuhkan kesiapsiagaan psikologis atau *psychological preparedness* agar dapat mengatasi dampak psikologis akibat banjir.

Menurut Zulc (2019), *psychological preparedness* mengacu pada kesiapan mental seseorang untuk menghadapi ancaman bencana. konsep ini mengacu berbagai hal seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan mengatur emosi, serta strategi perlindungan yang bisa digunakan untuk mengurangi dampak negatif ketika bencana terjadi. Penelitian yang dilakukan Cahyani dan Triyono (2025) kesiapsiagaan psikologis dapat membantu seseorang untuk berfikir rasional, mengelola dan menentukan keputusan yang tepat selama bencana khususnya di usia

dewasa. Kemudian Fauni dan Diana (2021) menyebutkan bahwa Usia 16-65 tahun seseorang mempunyai kemampuan untuk mempersiapkan diri secara mandiri ketika menghadapi bencana, sedangkan dengan usia selain yang disebutkan merupakan individu yang masih membutuhkan bantuan ketika menghadapi bencana.

Untuk mengetahui fenomena terkait *psychological preparedness* peneliti melakukan survei awal pada tanggal 05 sampai dengan 09 Februari 2026 melalui kuesioner dengan jumlah 30 responden terdampak bencana. Adapun hasil survei awal sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Grafik hasil survei *psychological preparedness*



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat dilihat dari ketiga aspek *psychological preparedness*, aspek pertama yaitu awareness mendapatkan nilai 75,83% artinya responden yang terdampak banjir di Lhoksukon memiliki kesadaran terhadap kemungkinan respons psikologis dan stress dari situasi peringatan bencana dan kejadian yang akan datang, kemudian 24,17% responden yang terdampak

banjir di Lhoksukon tidak memiliki kesadaran terhadap kemungkinan respons psikologis dan stress dari situasi peringatan bencana dan kejadian yang akan datang.

Pada aspek kedua yaitu antisipasi mendapatkan nilai 60% artinya responden yang terdampak banjir di Lhoksukon memiliki keterampilan manajemen emosi, strategi diri yang bermanfaat, dan keterampilan mengenali kesusahan dan kebutuhan orang lain dalam lingkungan sosial mereka, kemudian 40% responden yang terdampak banjir di Lhoksukon memiliki keterampilan manajemen emosi, strategi diri yang bermanfaat, dan keterampilan mengenali kesusahan dan kebutuhan orang lain dalam lingkungan sosial mereka.

Pada aspek ketiga yaitu readiness mendapatkan nilai 52,50% artinya responden yang terdampak banjir di Lhoksukon memiliki pengetahuan tentang bahaya termasuk keseriusan dari kejadian yang mengancam, serta pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola tuntutan dari peristiwa yang sedang berlangsung, kemudian 47,50% responden yang terdampak banjir di Lhoksukon memiliki pengetahuan tentang bahaya termasuk keseriusan dari kejadian yang mengancam, serta pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola tuntutan dari peristiwa yang sedang berlangsung.

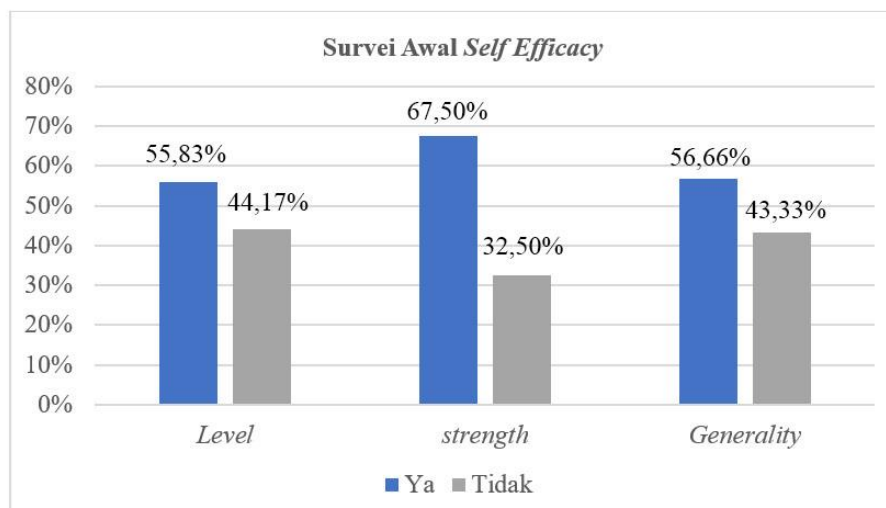
Menurut Zulc (2019) individu yang memiliki kesiapsiagaan psikologis yang baik adalah apabila individu mampu mengantisipasi dan mengidentifikasi perasaan mereka, dan mengelola respons emosional mereka sehingga mampu menghadapi situasi yang mengancam dengan efektif. Berdasarkan hasil survei pada variabel *Psychological preparedness* pada gambar 1.1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon memiliki kesadaran dan antisipasi

terhadap kemungkinan respons psikologis, dan belum semua masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon memiliki keterampilan manajemen emosi.

Menurut Zulc (2019) faktor yang mempengaruhi *psychological preparedness* adalah *psychological strain*, *subjective well-being*, *coping*, *self-efficacy*, *neuroticism*. Menurut Albert Bandura (1997). *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengelola tindakan yang diperlukan agar bisa menghasilkan pencapaian tertentu. Selanjutnya, Bandura menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap efikasi diri memengaruhi berbagai hal, seperti pilihan tindakan yang dilakukan dan seberapa besar usaha yang mereka berikan dalam upaya tertentu.

Untuk mengetahui fenomena terkait *self-efficacy* peneliti melakukan survei awal pada tanggal 05 sampai dengan 09 Februari 2026 melalui kuesioner dengan jumlah 30 responden terdampak bencana. Adapun hasil survei awal sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Grafik Hasil Survei Self-Efficacy



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat dilihat dari ketiga aspek *self-efficacy*, aspek pertama yaitu *level* mendapatkan nilai 55,83% artinya masyarakat

yang terdampak banjir di Lhoksukon merasa yakin dengan kemampuannya, tergantung kesulitan yang dihadapi, kemudian 44,17% masyarakat yang terdampak banjir di lhoksukon lainnya merasa tidak yakin dengan kemampuannya, tergantung kesulitan yang dihadapi. Pada aspek kedua yaitu *strength* mendapatkan nilai 67,50% artinya masyarakat yang terdampak banjir di lhoksukon memiliki keyakinan yang kuat untuk terus berjuang walaupun tantangannya tidak terhingga, kemudian 32,50% masyarakat yang terdampak banjir di lhoksukon lainnya memiliki ketidak yakinan yang kuat untuk terus berjuang walaupun tantangannya tidak terhingga. Pada aspek ketiga yaitu *Generality* mendapatkan nilai 66,66% artinya masyarakat yang terdampak banjir di lhoksukon memiliki keyakinan terhadap kemampuannya di berbagai hal lainnya, kemudian 43,33% masyarakat yang terdampak banjir di lhoksukon memiliki ketidak yakinan terhadap kemampuannya di berbagai hal lainnya

Penelitian yang di lakukan Simandalahi (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir di Desa Dusun dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Namun, penelitian Amestiasih dkk (2024) dapat dilihat bahwa tidak menemukan adanya kaitan antara efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana di kalangan mahasiswa universitas Respati yogyakarta. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidak konsistenan temuan terkait peran *self-efficacy* dalam kesiapan bencana. Selain itu, perbedaan karakteristik subjek penelitian, jenis bencana yang dapat memengaruhi kaitan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan. Kemudian belum banyak studi yang secara khusus menguji hubungan *self-efficacy* dengan *psychological preparedness*

pada masyarakat yang telah berulang kali mengalami banjir sehingga penting untuk diteliti.

Dari uraian dan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk menghasilkan temuan-temuan yang kredibel dan kontribusi yang signifikan dalam memahami tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan *Psychological Preparedness* pada masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon.

1.2 Keaslian penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Priambadi & Nirmalasari (2025) dengan judul “*Self-Efficacy* dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta”, metode penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel 114 responden, hasil penelitian menunjukkan Mayoritas masyarakat memiliki tingkat *self-efficacy* baik, dan tingkat kesiapsiagaan dalam aspek rencana tanggap darurat baik, aspek pengetahuan baik, aspek sistem peringatan bencana baik, serta aspek mobilisasi sumber daya baik. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada pada metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan responden masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon.

Penelitian yang dilakukan oleh Sithoresmi, dkk (2022) dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* dan Kesiapsiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat”, metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* dengan jumlah sampel 117 kepala keluarga, hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kesiapsiagaan dalam kategori tinggi (63,8%)

dan *self-efficacy* (57,1%), analisis bivariat didapatkan data bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan *self-efficacy*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada pada variabel penelitian sebelumnya pada variabel kesiapsiagaan bencana longsor kemudian pada penelitian ini yang lebih berfokus pada *Psychological Preparedness* pada masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Cahyani & Triyono (2025) dengan judul “Kesiapsiagaan psikologis dewasa akhir di daerah rawan bencana erupsi merapi” yang menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, dengan populasi masyarakat berumur 40-60 tahun, hasil menunjukkan kesiapsiagaan yang diadakan oleh OPRB, BNPB, dan instansi lainnya, serta sistem peringatan dini yang lebih efektif. Keterlibatan aktif pemerintah desa dalam penyediaan fasilitas mitigasi, sosialisasi kebencanaan, serta pengelolaan tata ruang yang lebih aman juga berkontribusi dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada pada metode yang digunakan adalah kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif korelasional, kemudian pada jenis bencana yang dilakukan pada penelitian sebelumnya pada bencana erupsi merapi sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti pada bencana banjir.

Pada penelitian terdahulu oleh Amestiasih, dkk (2024) dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta” jumlah sampel 305 mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UNRIYO, hasil menunjukkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri tinggi 92,5% dan

kesiapsiagaan bencana dalam kategori siap 96,1%. Hasil pembacaan *Fisher's exact* didapat $p\text{ value} = (0,226)$ ($p\text{ value} > 0,005$). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada pada lokasi yang diteliti, peneliti sebelumnya meneliti di Universitas Respati Yogyakarta, sementara penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Lhoksukon, selanjutnya sample yang digunakan oleh penelitian sebelumnya adalah mahasiswa kesehatan sementara penelitian ini menggunakan masyarakat terdampak masyarakat terdampak banjir.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endriono, dkk (2022) dengan judul “Hubungan Pengetahuan *Self-Efficacy* dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor pada Masyarakat di RT 01 / RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021” yang menggunakan metode kuantitatif korelasional, dengan Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di RT 01/RW 02 Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 40 responden, sebagian besar memiliki tingkat *self-efficacy* yang baik, yaitu sebanyak 24 responden (60%). Selain itu, sebanyak 28 responden (70%) berada pada kategori sangat siap dalam menghadapi bencana tanah longsor. kemudian ada Hubungan Pengetahuan *Self-Efficacy* dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor pada Masyarakat di RT 01/RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada pada bencana yang diteliti penelitian sebelumnya dilakukan pada bencana tanah longsor, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti pada bencana banjir, kemudian pada lokasi penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu pada Masyarakat di RT

01/RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sembung & Purnawinadi (2023) dengan judul “Kesiapsiagaan Bencana dan Kecemasan Masyarakat Paska Banjir di Daerah Rawan Bencana” yang menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 partisipan, sebagian besar memiliki tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 36,1%. Sementara itu, tingkat kecemasan masyarakat setelah mengalami banjir didominasi oleh kategori sedang dengan persentase 33,3%. Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan bencana dan tingkat kecemasan masyarakat pascabanjir, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,119 ($p > 0,05$). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada pada tempat penelitian yang dilakukan peneliti yaitu masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon, kemudian perbedaan variabel *self-efficacy* dengan *psychological preparedness*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *psychological-preparedness* pada masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *psychological preparedness* pada masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya, dan sebagai dasar pengembangan kerangka ilmu psikologi terutama pada pengembangan ilmu psikologi kebencanaan, kesehatan mental, dan juga psikologi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat terdampak banjir

Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana. Dengan meningkatkan *self-efficacy* masyarakat akan lebih percaya dalam mengambil keputusan, berindak cepat, dan mengurangi rasa panik ketika menghadapi bencana banjir darurat.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam membuat kegiatan, pelatihan, dan simulasi yang lebih di fokuskan pada aspek psikologis masyarakat.